



Analisis *kanjou hyougen* dalam novel “*Kokuhaku*” karya Minato Kanae

Aisyah Fitri Nur Rosita

Program Studi Sastra Jepang, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Indonesia
aisyahrosayaa@gmail.com

Umul Khasanah

Program Studi Sastra Jepang, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Indonesia
umulkhasanah@untag-sby.ac.id

Abstrak. Penelitian ini berfokus pada analisis *kanjou hyougen* (tindak tutur ekspresif) dalam novel “*kokuhaku*” karya Minato Kanae. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan tindak tutur ekspresif yang ada dalam novel “*kokuhaku*” karya Minato Kanae. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Data penelitian ini berupa tuturan para tokoh dalam novel. Data dikumpulkan dengan teknik baca dan catat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tindak tutur ekspresif dalam novel “*kokuhaku*” terdiri dari 6 jenis tindak tutur ekspresif berupa: a) kegembiraan dalam konteks karena penutur terhibur atau merasa bahagia karena suatu keadaan; b) kesulitan dalam konteks adanya perasaan sedih penutur karena keadaan yang sulit; c) kesukaan dalam konteks adanya perasaan suka penutur terhadap sesuatu yang memuaskan hati penutur; d) kebencian dalam konteks adanya perasaan kecewa penutur karena kenyataan tidak sesuai dengan harapan; e) kesenangan dalam konteks adanya perasaan senang karena penutur mendapat keberuntungan; f) kesengsaraan dalam konteks adanya perasaan penyesalan penutur

Kata Kunci: *pragmatik, tindak tutur ekspresif, novel, kokuhaku*

Abstract. This research focuses on the analysis of *kanjou hyougen* (expressive speech acts) in the novel “*kokuhaku*” by Minato Kanae. The purpose of this study is to identify and describe the expressive speech acts in the novel “*kokuhaku*” by Minato Kanae. The method used is descriptive qualitative. The data of this research is the speech of the characters in the novel. The data were collected using reading and note-taking techniques. The results of this study indicate that expressive speech acts in the novel “*kokuhaku*” consist of 6 types of expressive speech acts in the form of: a) joy in the context because the speaker is entertained or feels happy because of a situation; b) difficulty in the context of the speaker's feeling of sadness because of difficult circumstances; c) fondness in the context of the speaker's feeling of liking something that satisfies the speaker's heart; d) hatred in the context of the speaker's feeling of disappointment because reality does not match expectations; e) pleasure in the context of feeling happy because the speaker gets lucky; f) misery in the context of the speaker's feeling of regret.

Keywords: *pragmatics, expressive speech acts, novel, kokuhaku*

PENDAHULUAN

Bahasa memiliki peran penting dalam interaksi masyarakat karena memungkinkan kita untuk bisa berkomunikasi satu sama lain. Dalam komunikasi, bahasa digunakan sebagai cara untuk mengatakan sesuatu kepada orang lain, mengungkapkan kepentingan kita, atau membuat orang lain mengerti keinginan kita. Sehingga bahasa merupakan alat penting untuk berkomunikasi oleh manusia dalam interaksi sosial. Komunikasi terjadi apabila

penutur dan mitra tutur saling memahami makna dan pesan yang akan disampaikan dan diucapkan. Namun terkadang ucapan yang diucapkan oleh penutur kepada mitra tutur tidak sesuai dengan maksud yang ingin disampaikan, sehingga konteks tuturan sangat diperlukan. Dapat diartikan bahwa setiap konteks yang berbeda, bisa saja ucapan yang dituturkan penutur memiliki makna yang berbeda.

Studi yang membahas tentang dimana makna dari sebuah tuturan dalam konteks tertentu berpengaruh terhadap apa yang dikatakan seperti kondisi dan situasi saat berbicara adalah ilmu pragmatik (Yule, 1996). Pragmatik adalah kajian pemakaian bahasa dalam komunikasi, hubungan antara kalimat, konteks, situasi, dan waktu diujarkannya dalam kalimat tersebut (Parera, 2001:126). Lalu pragmatik menurut menurut Yule (1996:3) adalah kajian tentang makna yang disampaikan oleh seseorang dan bagaimana mitra tutur memahaminya. Dalam hal ini, penyampaian yang jelas saat mitra tutur memahami maksud penutur. Menurut Chaer (Prayitno, 2009: 27), salah satu bagian dari studi pragmatik adalah tindak tutur, yang tujuan utamanya adalah untuk menyampaikan hal-hal penting dengan mempertimbangkan konteks. Yule (2006:82) mendefinisikan tindak tutur adalah tindakan yang ditampilkan melalui tutur kata. Dengan kata lain, dengan mengucapkan kata-kata, seseorang melakukan tindakan tertentu (Kato, 2004:33). Tujuan tuturan adalah untuk mencapai suatu hasil yang dikehendaki oleh penutur kepada mitra tutur. Tuturan tidak hanya ada dalam komunikasi lisan tetapi juga dalam komunikasi tulis, misalnya seperti dalam novel. Saat penulis menulis novel, yang dibutuhkan penulis adalah tersampainya pesan kepada pembaca, sehingga penulis tidak sekedar membuat sebuah kalimat yang baik dan benar, tapi juga dapat bermakna dan berterima, sehingga pesan yang tersirat pun dapat dipahami lebih dalam oleh pembaca dengan menggunakan pilihan kata yang tepat (Khasanah, Bahalwan, dan Andari, 2019:37).

Novel merupakan salah satu karya sastra yang tidak hanya dapat ditinjau dari segi intrinsiknya dengan menggunakan pendekatan struktural, tetapi juga dapat dari segi linguistiknya. Kajian linguistik di dalamnya terdapat kajian pragmatik yang mengkaji kebahasaan salah satunya tindak tutur.

Tindak tutur mengandung tiga tindakan yang saling berhubungan. Pertama adalah tindak tutur lokusi yang merupakan tuturan yang memberikan informasi tertentu saja tanpa penutur melakukan sesuatu dan tanpa bertujuan mempengaruhi lawan tuturnya. Kedua adalah tindak tutur ilokusi yang merupakan tuturan yang menginstruksikan untuk melakukan sesuatu atau tindakan terhadap apa yang dikatakan penutur. Ketiga adalah tindak tutur perlokusi yaitu tuturan yang mempengaruhi mitra tutur namun juga akan memberikan efek atau hasil pada mitra tutur yang berupa tindakan.

Selanjutnya, Yule (1996) membagi tindak tutur ilokusi menjadi lima kategori yaitu; (1) asertif dalam bahasa Jepang disebut 断言型 ‘*dangen gata*’ yang merupakan tindak tutur ilokusi yang penuturnya menyampaikan suatu keadaan atau pernyataan suatu fakta atau kebenaran. (2) direktif dalam bahasa Jepang disebut 行為指示型 ‘*koui shiji gata*’ yang merupakan tindak tutur ilokusi yang penuturnya membuat mitra tutur melakukan sesuatu atau melakukan tindakan yang disebutkan oleh penutur. (3) komisif dalam bahasa Jepang disebut 行為拘束型 ‘*koui kousoku gata*’ yang merupakan tindak tutur ilokusi yang penuturnya melakukan perjanjian, bersumpah, mengancam atau penolakan. (4) ekspresif dalam bahasa Jepang disebut 感情表現 ‘*kanjou hyougen*’ yang merupakan tindak tutur ilokusi yang penuturnya mengekspresikan perasaan dan pemikiran penutur atau karena keadaan psikologis penutur. Dan (5) deklaratif dalam bahasa Jepang disebut 宣告命名型 ‘*senkoku meimei gata*’ yang merupakan tindak tutur ilokusi yang penuturnya membuat

deklarasi yang menimbulkan situasi baru, misalnya membaptis, memecat atau keluar dari pekerjaan.

Adapun penelitian yang pernah dilakukan tentang analisis tindak tutur ekspresif oleh Farah & Asep (2020) yang berjudul “Analisis Tindak Tutur Ekspresif dalam Novel *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono”. Pada penelitian tersebut, Farah & Asep mencari jenis tindak tutur ekspresif yang terdapat pada novel *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif dan menggunakan teori yang digunakan adalah teori Chaer dan Agustina (2010: 29-30). Perbedaan dengan penelitian ini adalah pada penelitian ini menggunakan teori Yule (1996:53) dan sumber data yang digunakan pada penelitian ini adalah novel yang berjudul “*Kokuhaku*” karya Minato Kanae. Hasil dari penelitian yang dilakukan dari 8 data, terdapat 3 tindak tutur ekspresif dalam novel *Hujan Bulan Juni* yaitu 3 data tindak tutur ekspresif mengejek, 2 data tindak tutur ekspresif mengkritik, 2 data tindak tutur ekspresif memuji, dan 1 data tindak tutur ekspresif mengeluh.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis jenis tindak tutur ekspresif (*kanjou hyougen*) yang ada dalam novel “*Kokuhaku*” karya Minato Kanae dengan judul “Analisis *Kanjou Hyougen* dalam Novel “*Kokuhaku*” Karya Minato Kanae”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tindak tutur ekspresif apa saja yang ada pada percakapan antartokoh dalam novel *Kokuhaku* karya Minato kanae. Sehingga penelitian ini berfokus pada tindak tutur ekspresif dalam novel *Kokuhaku* karya Minato Kanae.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Pragmatik

Pragmatik ialah ilmu yang mempelajari tentang makna yang dihasilkan dari sebuah interaksi (Yule, 1996). Pragmatik dalam bahasa Jepang disebut dengan *goyouron*. Menurut Kato (2004:22), Pragmatik adalah suatu pendirian yang tidak mempertimbangkan gagasan pada tataran gagasan saja, melainkan dalam kaitannya dengan ‘tindakan’ dalam kaitannya dengan hasil nyata yang dibawa oleh suatu gagasan menjadi kenyataan (Virginia & Ambalegin, 2023). Sehingga dapat dijelaskan bahwa pragmatik adalah suatu studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur dan tersampaikan oleh mitra tutur.

2. Konteks

Konteks adalah aspek-aspek lingkungan fisik atau sosial yang mengait dengan ujaran tertentu (Krisdalaksana, 2009:134). Selalu ada konteks ketika kita menggunakan kata-kata. Dalam interaksi sehari-hari, pasti ada ucapan yang akan diucapkan atau orang lain ucapkan sebelum dan sesudahnya. Sehingga konteks sangat diperlukan dalam analisis pragmatik karena setiap ada ujaran selalu memiliki makna melalui konteks (Kato, 2004:11-12). Dapat dijelaskan bahwa konteks adalah pijakan utama dalam menganalisis pragmatik karena meliputi penutur, mitra tutur, tempat, waktu dan segala sesuatu yang terlibat di dalam ujaran tersebut sehingga konteks dapat menentukan makna dan maksud dari suatu ujaran tersebut.

3. Tindak Tutur

Tindak tutur adalah tindakan yang ditampilkan melalui tuturan. Sehingga dengan mengucapkan sesuatu, penutur juga melakukan sesuatu (Yule, 2006:82). Menurut Kato (2004:35), tindak tutur adalah tindakan yang mengucapkan kata-kata bukan sekedar tindakan menyampaikan suatu kalimat yang dapat dinilai benar atau salahnya, tetapi

merupakan suatu ‘tindakan’ yang mempunyai semacam makna dan kekuatan. Dengan demikian, tindak tutur dapat didefinisikan sebagai tindakan yang dilakukan melalui ujaran yang tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan informasi, tetapi juga memiliki makna dan kekuatan tertentu yang memengaruhi penutur dan pendengar dalam komunikasi (Silalahi, 2022).

4. Tindak Tutur Ilokusi

Tindak tutur ilokusi adalah tuturan yang mempunyai fungsi suatu tindakan seperti perintah, permintaan atau pernyataan (Kato, 2004:36). Menurut Rustono (1999:37), tindak tutur ilokusi adalah tindak tutur yang mengandung maksud dan fungsi atau daya tuturan. Dapat dijelaskan bahwa tindak tutur ilokusi adalah instruksi untuk melakukan sesuatu atau melakukan sesuatu terhadap apa yang dikatakan penutur. Tindak tutur ilokusi memiliki 5 tindak tutur ilokusi yang saling berhubungan, yaitu asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif (Yule, 1996:53)

5. Tindak Tutur Ekspresif

Tindak tutur ekspresif adalah tindak tutur yang mengekspresikan perasaan dan pemikiran penutur dalam sebuah tuturan (Kato, 2004:45). Sehingga dapat dijelaskan bahwa tindak tutur ekspresif adalah salah satu jenis tindak tutur ilokusi yang menyatakan sesuatu dalam ujaran yang dirasakan oleh penutur. Menurut Yule (1996:53) tindak tutur ekspresif mencerminkan pernyataan-pernyataan psikologis dan dapat berupa pernyataan kegembiraan, kesulitan, kesukaan, kebencian, kesenangan, atau kesengsaraan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode dekskriptif kualitatif, dengan pendekatan pragmatik. Menganalisis tindak tutur ekspresif dalam novel Jepang *Kokuhaku* menurut teori Yule (1996). Analisis ini dilakukan dengan mendeskripsikan dengan teknik baca dan catat. Sumber data utama adalah novel tersebut, dengan teknik analisis data meliputi a) membaca keseluruhan isi cerita yang terdapat dalam novel, b) membuat catatan dan menandai unsur yang mengandung tindak tutur ekspresif dalam setiap dialog, c) mengidentifikasi data berupa kalimat yang mengandung tindak tutur ekspresif, d) memeriksa ulang hasil analisis dan menarik kesimpulan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menganalisis tindak tutur ilokusi ekspresif dalam Novel Jepang *Kokuhaku* karya Minato Kanae. Hasil penelitian menyatakan ditemukan 6 jenis tindak tutur ilokusi ekspresif pada sumber data yaitu kegembiraan, kesulitan, kesukaan, kebencian, kesenangan, kesengsaraan, dan pencapaian sejumlah 21 data.

Tabel. 1 Jumlah Tindak Tutur Ekspresif dalam Novel "Kokuhaku"

No.	Jenis Tindak Tutur Ekspresif	Jumlah
1	Kegembiraan	6
2	Kesulitan	1
3	Kesukaan	1

No.	Jenis Tindak Tutur Ekspresif	Jumlah
4	Kebencian	1
5	Kesenangan	1
6	Kesengsaraan	1
Total data		11

1. Tindak Tutur Ilokusi Ekspresif

a. Tindak Tutur Ekspresif Kegembiraan

Tindak tutur ekspresif kegembiraan adalah adanya perasaan terhibur dan bahagia (Ali & Asrori, 2014:63). Sehingga dapat dijelaskan bahwa tindak tutur ekspresif kegembiraan adalah tuturan yang menunjukkan perasaan terhibur atau bahagia terhadap suatu kejadian atau situasi. Berikut ini adalah contoh tuturan ekspresif *kegembiraan* dalam novel *Kokuhaku*.

1) **Data 1.** Konteks: di akhir kelas menjelang jam pulang sekolah, Moriguchi Yuko (penutur) sebagai wali kelas Naitou dan Matsugawa (mitra tutur) pamit akan mengundurkan diri dari sekolah. Sebelum jam terakhir tiba, Moriguchi menceritakan banyak hal, salah satunya Naitou dan Matsugawa yang selalu menemani Manami selaku anak dari Moriguchi saat Moriguchi rapat di sekolah. Sehingga Moriguchi berterimakasih kepada Naitou dan Matsugawa karena telah menemani Manami saat Moriguchi rapat sehingga Manami tidak kesepian.

内藤さんや松川さん、愛美とよく遊んでくれていましたね。本当にありがとう。

Naitou-san ya Matsugawa-san, Manami to yoku asonde kurete imashita ne.

Hontouni arigatou.

Naitou-san, Matsugawa-san, kalian selalu bermain bersama Manami, bukan?

Terima kasih banyak.

Kokuhaku (Kanae, 2007:24)

Pada data (1) terlihat bahwa setelah Moriguchi pulang mengajar, ia selalu ikut rapat rutin. Namun, karena ia seorang *single parent*, anaknya tidak ada yang menjaga. Moriguchi merasa khawatir dan tidak bisa tenang karena tidak bisa menjaga anaknya sendiri, sementara ia sangat sibuk. Setelah mengetahui bahwa Naitou dan Matsugawa selalu bermain dengan anaknya saat Moriguchi rapat atau sedang sibuk, kekhawatiran Moriguchi berkurang, dan ia merasa terhibur karena Moriguchi merasa ada yang membantunya. Kekhawatirannya hilang karena tindakan Naitou dan Matsugawa yang telah membantu Moriguchi dalam menjaga Manami. Terhibur adalah salah satu wujud *kegembiraan* (Ali & Asrori, 2014:63). Sehingga, dapat dikatakan bahwa kalimat tersebut termasuk tindak tutur ekspresif *kegembiraan*.

2) **Data 10.** Konteks: Pada sore hari sepulang sekolah, teman Shuya (penutur) yang bernama Naoki (mitra tutur) main ke laboratorium milik Shuya. Sebelumnya, Shuya membuat dompet yang memiliki tegangan listrik, sehingga saat membuka resleting dompet, akan memunculkan tegangan listrik. Shuya menamakan dompet tersebut dengan sebutan "dompet kejut". Tujuan Shuya membuat dompet tersebut adalah inovasi untuk melindungi uang agar tidak dicuri. Jika ada yang mengambil uang dalam dompet akan tersengat oleh setrum dan hanya pemiliklah yang bisa membuka resleting tersebut tanpa tersetrum karena terdapat tombol sembunyi yang hanya pemiliknya saja yang tahu.

Dompet yang telah dibuatnya itu sudah diuji cobakan ke Moriguchi, namun Moriguchi tidak memberikan jawabana yang sesuai dengan keinginannya. Kemudian, Shuya mencoba meningkatkan tegangan listrik pada dompet tersebut dan berhasil. Shuya merasa senang dan bangga karena ia berhasil meningkatkan kemampuan dompet kejutnya dan berniat akan dilombakan ke lomba karya ilmiah SMP-SMA seluruh Jepang.

びっくり財布のパワーアップに成功したんだけどさ、まだ試してないんだよね。これってさ、悪い奴を懲らしめるために作ったものだから、実験も悪い奴でやらなきゃ、とってさ。

Bikkuri saifu no pawaa appu ni seikou shitanda kedo sa, mada tameshite nai nda yo ne. Kore tte sa, warui yatsu o korashimeru tame ni tsukutta monodakara, jikken mo warui yatsu de yaranakya, to omotte sa.

Aku berhasil meningkatkan kemampuan dompet kejut-ku, tapi belum mencobanya. Aku membuat benda ini untuk menghajar orang-orang jahat, jadi kurasa percobaannya juga harus dilakukan terhadap orang jahat

Kokuhaku (Kanae, 2007:53)

Pada (10) terlihat bahwa sebelumnya Shuya pernah membuat dompet kejut dan berhasil. Lalu Shuya mencoba untuk meningkatkan kemampuan dompet kejutnya dengan cara meningkatkan tegangan listrik pada resreting dompet kejut itu. Setelah Shuya mencoba untuk meningkatkan kemampuan dompet tersebut, ternyata dompet tersebut berhasil di tingkatkan tegangan listriknya. Meskipun Shuya belum mencobanya, namun Shuya merasa bangga karena telah berhasil meningkatkan kemampuan dompet kejutnya. Bangga yang dirasakan Shuya termasuk salah satu wujud kegembiraan (Ali & Asrori, 2014:63). Sehingga, dapat dikatakan bahwa kalimat tersebut termasuk tindak tutur ekspresif *kegembiraan*.

3) Data 12. Konteks: Di SMP tempat Moriguchi mengajar, sekolah tersebut dipilih oleh Kementerian Pendidikan sebagai uji percobaan pertumbuhan pada anak jika setiap hari minum susu. Oleh karena itu, setiap hari seluruh murid diberikan susu. Karena ada nomor absennya, para murid tidak akan melewatkan minum susu. Sebelum Moriguchi pamit untuk mengundurkan diri dari sekolah, ia menceritakan bahwa Manami telah dibunuh oleh dua anak dari kelas tersebut. Moriguchi mengetahui siapa saja yang membunuh Manami, namun karena adanya UU Perlindungan Anak di Bawah Umur, hukuman yang diberikan akan sangat minim. Sehingga Moriguchi berkata bahwa ia telah menyuntikkan susu kepada dua pembunuh Manami dengan darah HIV saat seluruh murid meminum susu tersebut. Karena penasaran, Mizuki (mitra tutur), selaku ketua kelas, membawa sisa bekas susu yang telah diminum oleh salah satu tersangka pembunuhan Manami, Shuya (penutur). Setelah sampai rumah, Mizuki mencoba meneteskan cairan susu tersebut dan mencampurkannya dengan cairan kimia, hasilnya adalah negatif virus HIV. Namun, Mizuki merahasiakan hal tersebut dari siapa pun. Setelah tiga bulan, hasil tes HIV keluar dan Shuya memberitahu Mizuki bahwa ia negatif virus HIV. Mizuki menceritakan bahwa ia telah mengetahui hal tersebut lebih dahulu dan merahasiakannya. Shuya kemudian berterima kasih kepada Mizuki karena telah merahasiakan hal tersebut.

みんなに黙っていてくれてありがとう。

Minna ni damatte ite kurete arigatou.

Terima kasih sudah merahasiakannya dari yang lain.

Kokuhaku (Kanae, 2007:100)

Pada data (12) terlihat Shuya merasa berterimakasih kepada Mizuki, karena Mizuki tidak mengatakan kepada siapapun bahwa sebenarnya Moriguchi tidak

memasukkan darah HIV pada susu tersangka. Sebelumnya Shuya merasa frustrasi karena menurutnya tidak ada hal yang sesuai dengan rencananya. Setelah hasil tes Shuya keluar, hasilnya adalah negative. Shuya semakin kecewa karena keinginannya yang kuat untuk bunuh diri, dan virus HIV lah yang menjadi jalan untuk mengantarkannya ke kematian menjadi hilang. Kemudian, saat Shuya memberitahu kepada Mizuki bahwa hasil tes HIV yang ia dapatkan adalah negative, Mizuki meresponnya dengan tenang, karena Mizuki sebenarnya sudah tahu bahwa Shuya negative virus HIV. Mendengar hal tersebut Shuya menjadi terkejut. Lalu Mizuki mengatakan kepada Shuya bahwa rahasia Shuya negative HIV tidak diberitahu oleh siapapun. Sehingga, hanya Mizuki lah yang tahu. Berkat Mizuki yang menjaga rahasia Shuya, akhirnya Shuya menjadi memiliki ide baru untuk berubah karena rencananya menjadi gagal dengan di nyatakan negative virus HIV. Sehingga Shuya memiliki ide baru untuk melanjutkan rencana barunya. Shuya merasa bangga kepada Mizuki karena sifatnya sebagai seorang ketua kelas yang dapat menjaga rahasia, dan juga Shuya merasa terhibur karena Shuya yang tidak dipedulikan oleh orang disekitarnya, tetapi dengan Mizuki yang menjaga rahasianya, Shuya jadi memiliki ide baru. Hal tersebut membuat Shuya terharu dengan sikap Mizuki karena Shuya merasa bahwa Mizuki memperdulikan Shuya. Bangga dan terharu yang dirasakan Shuya termasuk salah satu wujud kegembiraan (Ali & Asrori, 2014:63). Sehingga, dapat dikatakan bahwa kalimat tersebut termasuk tindak tutur ekspresif *kegembiraan*.

4) Data 13. Konteks: Pada sore hari sepulang sekolah, Naoki (penutur) main ke laboratorium milik temannya yang bernama Shuya (mitra tutur). Shuya menunjukkan dompet kejut kepada Naoki yang telah ia tingkatkan daya listriknya. Naoki merasa bahwa Shuya adalah seseorang yang sangat luar biasa, sehingga ia memuji Shuya dan mengatakan bahwa Shuya adalah orang yang hebat. Shuya merasa senang sekaligus terharu karena selama ini ia tidak pernah mendapatkan pujian dari siapapun, namun setelah menunjukkannya kepada Naoki, Naoki memujinya. Hal tersebut membuat Shuya merasa senang.

これで、充分だったのに……。僕は、ずっと、こうやって誰かに自分を褒めてもらいたかっただけなのに……。

Kore de, Jyubundatta noni.... Boku wa, zutto, kouyatte dareka ni jibun wo homete moraitakatta dake na noni...

Begini saja cukup... **Padahal, aku, sedari dulu aku cuma ingin dipuji seperti ini oleh seseorang.**

Kokuhaku (Kanae, 2007:106)

Pada data (13) terlihat bahwa Shuya yang selalu melakukan hal banyak namun tidak pernah mendapatkan pujian dari siapapun. Setelah Shuya mendapat pujian dari Naoki, ia merasa bahagia dan terhibur karena ucapan Naoki. Terhibur adalah salah satu wujud kegembiraan (Ali & Asrori, 2014:63). Sehingga, dapat dikatakan bahwa kalimat tersebut termasuk tindak tutur ekspresif *kegembiraan*.

4) Data 13. Konteks: Pada sore hari sepulang sekolah, Naoki (penutur) main ke laboratorium milik temannya yang bernama Shuya (mitra tutur). Shuya menunjukkan dompet kejut kepada Naoki yang telah ia tingkatkan daya listriknya. Naoki merasa bahwa Shuya adalah seseorang yang sangat luar biasa, sehingga ia memuji Shuya dan mengatakan bahwa Shuya adalah orang yang hebat. Shuya merasa senang sekaligus terharu karena selama ini ia tidak pernah mendapatkan pujian dari siapapun, namun setelah menunjukkannya kepada Naoki, Naoki memujinya. Hal tersebut membuat Shuya merasa senang.

これで、充分だったのに……。僕は、ずっと、こうやって誰かに自分を褒めてもらいたかっただけなのに……。

Kore de, Jyubundatta noni.... Boku wa, zutto, kouyatte dareka ni jibun wo homete moraitakatta dake na noni...

Begini saja cukup... **Padahal, aku, sedari dulu aku cuma ingin dipuji seperti ini oleh seseorang.**

Kokuhaku (Kanae, 2007:106)

Pada data (13) terlihat bahwa Shuya yang selalu melakukan hal banyak namun tidak pernah mendapatkan pujian dari siapapun. Setelah Shuya mendapat pujian dari Naoki, ia merasa bahagia dan terhibur karena ucapan Naoki. Terhibur adalah salah satu wujud kegembiraan (Ali & Asrori, 2014:63). Sehingga, dapat dikatakan bahwa kalimat tersebut termasuk tindak tutur ekspresif kegembiraan.

5) Data 14. Konteks : Pada saat Moriguchi mengatakan bahwa ia telah memasukkan darah yang terkontaminasi darah HIV, Naoki (penutur) menjadi *hikikumori* dan menjadi depresi karena takut Ibu yang ia sayangi tertular oleh virus yang ia miliki. Sehingga selama 6 bulan terakhir, Naoki tidak mau keluar dari kamar dan tidak mau bertemu dengan ibunya. Naoki juga menjadi sangat-sangat gila terhadap kebersihan, hingga Naoki mandi dengan waktu yang lama hingga 2 jam, mencuci piring sendiri dengan waktu yang sangat lama dengan anggapan agar Ibu Naoki (mitra tutur) tidak tertular virusnya. Kemudian, dengan keadaan Naoki yang seperti itu, Ibu Naoki membelikan buku harian beserta kuncinya dengan harapan depresi Naoki dapat berkurang jika Naoki mencurahkan hal yang mengganggu pikirannya ke dalam buku harian. Karena itu Naoki berterimakasih kepada Ibunya karena Ibunya masih sangat peduli dan sangat menyayangi Naoki meskipun Naoki telah bersikap aneh.

ありがとう、お母さん。僕、文章を書くのはあんまり得意じゃないけど、がんばって書いてみるよ。

Arigatou, okaa-san. Boku, bunshou wo kaku no wa anmari tokui jyanai kedo, ganbatte kaite miru yo.

Ibu, terima kasih. Aku tidak terlalu pintar menulis kata-kata, tapi akan akan aku coba tulis.

Kokuhaku (Kanae, 2007:137-138)

Pada data (14) terlihat bahwa Naoki yang depresi karena kebohongan Moriguchi yang mengatakan bahwa ia telah mencampurkan darah HIV, Naoki menjadi gila terhadap kebersihan dan ia merasa bahwa ia adalah seorang yang membawa virus. Namun Ibunya yang mengetahui bahwa Naoki berubah, Ibunya tetap memikirkan Shuya dan peduli dengannya dengan memberikan buku diary dengan harapan depresi Shuya dapat berkurang jika menuliskannya di buku harian. Dengan kepedulian yang Ibu Naoki berikan kepada Naoki, Shuya yang *hikikumori* dan merasa sendirian menjadi terhibur karena tindakan Ibunya. Terhibur adalah salah satu wujud kegembiraan (Ali & Asrori, 2014:63). Sehingga, dapat dikatakan bahwa kalimat tersebut termasuk tindak tutur ekspresif kegembiraan.

6) Data 15. Konteks : Pada saat kakak perempuan Naoki (penutur) yang datang dari Tokyo pulang ke rumah, Kakak perempuannya mengabarkan bahwa ia telah hamil. Saat kakak perempuannya akan kembali ke Tokyo dan sudah ada di luar rumah, Naoki mengucapkan selamat kepada kakaknya dengan berteriak dari kamar ke luar jendela.

Meskipun Naoki sedang mengalami hal yang buruk, namun Naoki masih mengucapkan selamatnya untuk kakak perempuannya. Kakak perempuannya sangat senang karena ternyata Naoki masih memikirkannya dan berharap Naoki akan sehat seperti sedia kala.

ありがとう直くん。赤ちゃん、かわいがってあげてね

Arigatou nao-kun. Akachan, kawaigatte agete ne

Terima kasih, Nao-kun. Nanti tolong perhatikan adik banyinya, ya.

Kokuhaku (Kanae, 2007:139)

Pada (15) terlihat bahwa setelah kakak Naoki pulang ke rumah dan mengetahui bahwa Naoki yang depresi masih sempat mengucapkan selamat kepadanya atas kehamilannya, kakak Naoki merasa bahagia dan berharap Naoki akan segera sembuh. Bahagia adalah salah satu wujud kegembiraan (Ali & Asrori, 2014:63). Sehingga, dapat dikatakan bahwa kalimat tersebut termasuk tindak tutur ekspresif *kegembiraan*.

b. Tindak Tutur Ekspresif Kesulitan

Tindak tutur ekspresif kesulitan adalah adanya perasaan yang sedih karena keadaan yang sulit dan merasakan penderitaan (Chaer, 2010:29). Sehingga dapat dijelaskan bahwa tindak tutur ekspresif kesulitan adalah tuturan yang menunjukkan perasaan sakit, menderita, atau sedang menghadapi keadaan yang sulit dan tidak sesuai dengan harapan. Berikut ini adalah contoh tuturan ekspresif *kesulitan* dalam novel *Kokuhaku* dengan konteks pada saat jam kosong sebelum pulang, Moriguchi (penutur) menceritakan kepada murid di kelasnya (lawan tutur) bahwa setelah Manami meninggal, Moriguchi merasa sedih karena masih tidak menyangka bahwa Manami yang biasanya tidur disebelahnya sekarang sudah tidak ada, meskipun berusaha menjulurkan tangan sejauh apapun, namun Manami sudah tidak ada. Sehingga Moriguchi sedih karena masih tidak menerima kenyataan bahwa Manami telah tiada.

目を覚ますたび、もうどんなに手を伸ばしてもあの柔らかい頬やふわふわの髪に触れることはできないと気付かされ、涙が止まらなくなるのです。

Me o samasu tabi, mou donna ni te o nobashite mo ano yawarakai hoho ya fuwa-fuwa no kami ni fureru koto wa dekinai to kidzukasare, namida ga tomaranaku naru nodesu.

Seiring dengan mata saya yang terbuka, saya sadar bahwa saya tidak bisa menyentuh rambut yang lembut itu atau pipinya yang tembam, meski saya berusaha menjulurkan tangan sejauh apa pun. **Saat itulah air mata saya mengalir tanpa henti.**

Kokuhaku (Kanae, 2007:28)

Pada data (5) terlihat bahwa Moriguchi tidak dapat melupakan sosok Manami sehingga ia merasa menderita karena Manami yang biasanya tidur dengan Moriguchi, namun sekarang sudah tidak bisa tidur bersama Manami lagi. Lalu saat Moriguchi sadar bahwa Manami sudah tidak ada disini lagi, Moriguchi menangis karena merasa kesulitan menerima kenyataan bahwa Manami sudah tidak ada. Menderita adalah salah satu wujud kesulitan (Chaer, 2010:29). Sehingga, dapat dikatakan bahwa kalimat tersebut termasuk tindak tutur ekspresif *kesulitan*.

c. Tindak Tutur Ekspresif Kesukaan

Tindak tutur ekspresif kesukaan adalah adanya perasaan suka atau senang terhadap sesuatu yang memuaskan hati penutur seperti menuturkan sebuah pujian karena sebuah pencapaian atau penutur menyukai dan gemar terhadap sesuatu (Seligman, 2002:22). Sehingga dapat dijelaskan bahwa tindak tutur ekspresif kesukaan adalah tuturan yang menunjukkan perasaan senang atau gemar terhadap sesuatu yang memuaskan atau menyenangkan hati penutur. Berikut ini adalah contoh tuturan ekspresif *kesukaan*

dalam novel *Kokuhaku* dengan konteks Shuya (mitra tutur) melombakan hasil karya nya yang ia sebut "dompet kejut" di lomba hasil karya ilmu pengetahuan seluruh SMP-SMA Jepang. Pada saat Shuya (mitra tutur) mengikuti lomba hasil karya ilmu pengetahuan seluruh SMP-SMA Jepang, Shuya mendapat pujian dari salah satu professor terkenal (penutur) karena ciptaan shuya "dompet kejut" itu karena mendapatkan juara 3 seluruh Jepang tingkat SMP-SMA. Dan professor tersebut memuji Shuya

すごいね君は、僕にはこんなもの作れないよ

Sugoi ne kimi wa, boku ni wa konna mono no tsukurenai yo

Kau hebat, ya. Aku sendiri tidak bisa membuat benda seperti ini

Kokuhaku (Kanae, 2007:47)

Pada data (8) terlihat bahwa Shuya yang mendapatkan juara 3 tingkat SMP-SMA seluruh Jepang dengan karya nya yang luar biasa, salah satu professor suka dengan karyanya dan memuji Shuya. Pujian adalah salah satu wujud kesukaan (Seligman, 2002:22). Sehingga, dapat dikatakan bahwa kalimat tersebut termasuk tindak tutur ekspresif *kesukaan*.

d. Tindak Tutur Ekspresif Kebencian

Tindak tutur ekspresif kebencian terjadi karena penutur ingin mengungkapkan perasaan sedih dan kecewa karena kenyataan tidak sesuai dengan harapan (Chaer, 2010:29). Sehingga dapat dijelaskan bahwa tindak tutur ekspresif kebencian adalah tuturan yang menunjukkan perasaan tidak suka atau benci terhadap suatu hal karena ketidaksesuaian harapan atau keinginan seseorang dengan kenyataan yang ada dan menimbulkan perasaan marah dan kecewa. Berikut ini adalah contoh tuturan ekspresif *kebencian* dalam novel *Kokuhaku* dengan konteks saat Shuya (penutur) menyuruh Moriguchi (lawan tutur) untuk membuka dompet kejut yang jika dibuka akan mengeluarkan tegangan listrik, Moriguchi menegur Shuya karena takut Shuya menggunakan alat tersebut untuk hal yang tidak baik. Shuya tidak suka dengan kekhawatiran Moriguchi karena Moriguchi tidak menjawab sesuai dengan harapan Shuya

何かりかりしてんの? これのすごさをわからないなんてがっかりだな。もういいよ、別のところに出してみるから。

Nanika rikarishitenno? Kore no sugosa o wakaranai nante gakkarida na. Mou ii yo, betsu no tokoro ni dashite mirukara.

Kenapa tegang begitu, sih? **Aku kecewa karena Sensei tidak paham kehebatan benda ini.** Sudahlah, biar aku pamerkan ke tempat lain saja.

Kokuhaku (Kanae, 2007:43)

Pada data (7) terlihat bahwa Shuya kecewa dengan tanggapan Moriguchi yang tidak sesuai dengan harapannya. Shuya sudah membuat hal yang bagus, namun jawaban Moriguchi adalah meragukannya. Sehingga Shuya merasa sangat kecewa dengan Moriguchi karena Moriguchi tidak faham dengan maksud dan kehebatan dompet kejut yang Shuya buat. Kecewa adalah salah satu wujud kebencian (Chaer, 2010:29). Sehingga data diatas dapat dikatakan bahwa termasuk tindak tutur ekspresif *kebencian*.

e. Tindak Tutur Ekspresif Kesenangan

Tindak tutur ekspresif kesenangan terjadi karena keadaan yang membuat penutur senang karena perasaan jatuh cinta atau keberuntungan (Chaer, 2010:29). Sehingga dapat dijelaskan bahwa tindak tutur ekspresif kesenangan adalah tuturan yang menunjukkan perasaan senang karena jatuh cinta, gemar terhadap sesuatu atau senang karena keberuntungan. Berikut ini adalah contoh tuturan ekspresif *kesukaan* dalam novel

Kokuhaku dengan konteks Shuya (penutur) dan Naoki (lawan tutur) sedang mencari *pochette* bergambar Watausa-chan di Happy Town. Setelah mencari-cari, mereka tidak menemukannya. Ternyata, hanya tinggal satu *pochette* yang tersisa. Sehingga mereka merasa beruntung

よかった、最後の一つになってたから、あせったよ

Yokatta, saigo no hitotsu ni natte ta kara, asetta yo

Tinggal satu, ternyata kita beruntung ya

Kokuhaku (Kanae, 2007:183)

Pada data (17) terlihat bahwa Naoki merasa senang karena benda yang dicari kemana-mana masih ada satu di dalam toko, dan ia berasa beruntung karena hal itu. keberuntungan adalah salah satu wujud kesenangan (Chaer, 2010:29). Sehingga data diatas dapat dikatakan bahwa termasuk tindak tutur ekspresif *kesenangan*.

f. Tindak Tutur Ekspresif Kesengsaraan

Tindak tutur ekspresif kesengsaraan adalah adanya perasaan sedih dan memiliki penyesalan dan memiliki perasaan menyalahkan, sehingga mengalami kesengsaraan karena kenyataan tidak sesuai dengan keadaan (Chaer, 2010:29). Sehingga dapat dijelaskan bahwa tindak tutur ekspresif kesengsaraan adalah tuturan yang menunjukkan perasaan sakit, menderita, atau sedang menghadapi keadaan yang sulit dan tidak sesuai dengan harapan. Berikut ini adalah contoh tuturan ekspresif *kesengsaraan* dalam novel *Kokuhaku* dengan konteks di menjelang akhir kelas, Moriguchi (penutur) menceritakan kepada murid di kelasnya (lawan tutur) bahwa setelah Manami meninggal, Moriguchi merasa menyesal karena tidak membelikan *pochette* bergambar wajah *Watausa-chan* yang diinginkan Manami pada saat valentine di Happy Town sebelum meninggal.

バレンタインの日を待たずして愛美が亡くなってしまった今となっては、あのとき買ってあげればよかった、と後悔する毎日です。

Barentain no hi o matazu shite Manami ga nakunatte shimatta ima to natte wa, ano toki katte agereba yokatta, to koukai suru mainichi desu.

Sekarang, setelah Manami meninggal tanpa bisa menyambut hari Valentine lagi, **setiap hari saya menyesal**, seandainya waktu itu saya membelikannya...

Kokuhaku (Kanae, 2007:26)

Pada data (2) terlihat bahwa Moriguchi menyesal karena tidak membelikan *pochette* sebelum Manami meninggal. Menyesal adalah salah satu wujud kesengsaraan (Chaer, 2010:29). Sehingga data diatas dapat dikatakan bahwa termasuk tindak tutur ekspresif *kesengsaraan*.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa tindak tutur ekspresif dalam novel *Kokuhaku* terdapat 11 data dengan 6 jenis tindak tutur ekspresif, yaitu: a) kegembiraan dalam konteks karena penutur terhibur atau merasa bahagia karena suatu keadaan; b) kesulitan dalam konteks adanya perasaan sedih penutur karena keadaan yang sulit; c) kesukaan dalam konteks adanya perasaan suka penutur terhadap sesuatu yang memuaskan hati penutur; d) kebencian dalam konteks adanya perasaan kecewa penutur karena kenyataan tidak sesuai dengan harapan; e) kesenangan dalam konteks adanya perasaan senang karena penutur mendapat keberuntungan; f) kesengsaraan dalam konteks adanya perasaan penyesalan penutur. Penelitian ini memperkaya pemahaman tindak tutur ekspresif dalam suatu ujaran terutama pada novel yang selalu terikat dengan konteks.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M., & Asrori, M. 2014. *Psikologi Remaja (Perkembangan Peserta Didik)*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta
- Chaer, Abdul. 2010. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta
- Farah dan Utomo. (2020). "Analisis Tindak Tutur Ekspresif dalam Novel *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono". *Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Vol. 5, No. 2*. Hal 88-96
- Kato, Shigehiro. 2004. *Nihongo Goyouron no Shikumi*. Jepang: Kenkyuusha
- Khasanah, U., Bahalwan, K. I., & Andari, N. (2019). "Identifikasi Kompetensi Dan Performansi Dalam Karangan Berbahasa Jepang". *Paramasastra : Jurnal Ilmiah Bahasa Sastra Dan Pembelajarannya*,
- Kridalaksana, H. 2009. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka
- Parera, J.D. 2001. *Leksikon Istilah Pembelajaran Bahasa*. Jakarta: Gramedia. Pustaka Utama
- Prayitno. (2009). *Dasar Teori dan Praktis Pendidikan*. Jakarta: Grasindo.
- Rustono. 1999. *Pokok-pokok Pragmatik*. Semarang: CV IKIP Semarang Press
- Silalahi, P. (2022). LEARNERS' PROBLEMS IN TRANSCRIBING WORDS IN CONNECTED SPEECH. *Anaphora : Journal of Language, Literary, and Cultural Studies*, 4(2), 87-96. <https://doi.org/10.30996/anaphora.v4i2.5880>
- Virginia, F., & Ambalegin, A. (2023). Masterchef Canada Judges' Strategies for Giving Compliments in the Season 7 Finale. *Anaphora : Journal of Language, Literary, and Cultural Studies*, 6(2), 103-117. <https://doi.org/10.30996/anaphora.v6i2.8689>
- Yule, George. 1996. *The study of language second edition*. Cambridge University Press
- Yule, George. 2006. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar